

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Pendidikan merupakan aspek terpenting yang sifatnya sangat esensial dibanding dengan aspek-aspek lainnya (sosial, politik, ekonomi, dan lain-lain). Karena pendidikan merupakan aspek yang sifatnya mendasar dan menjadi pilar utama dalam membangun aspek-aspek lainnya. Bagaimana kita memahami politik, sosial, ekonomi, budaya, pertahanan dan keamanan, dan aspek-aspek lainnya adalah lewat pendidikan. Dan dalam konteks masyarakat global, sektor pendidikan merupakan sektor utama yang menjadi disiplin disetiap Negara, khususnya Indonesia.

Dalam konteks masyarakat global, umat manusia memiliki kemajemukan yang didasarkan oleh berbagai macam faktor seperti ras, adat, Negara, sampai agama. Sehingga makna dan aplikasi pendidikan begitu bervariasi sesuai dengan golongannya masing-masing. Dalam pembahasan ini, memfokuskan pendidikan dalam perspektif islam.

Dalam perjalanannya, pendidikan islam dipengaruhi oleh banyak faktor. Faktor-faktor yang muncul di masyarakat begitu kompleks dan saling berkaitan satu sama lain. Akhirnya, terbentuklah sebuah lingkungan sosial sekaligus mempengaruhi lingkungan pendidikan.

Faktor-faktor itu bisa muncul dari situasi kondisi yang terjadi pada suatu negeri. Misalkan, negeri itu dilanda perang, bencana alam, ataupun

wabah. Dalam tulisan ini, wabah pandemi mempengaruhi kondisi pendidikan di suatu negeri.

Pada bulan Desember 2019, publik internasional digemparkan oleh berita dari salah satu negara ekonomi terkuat dunia saingan Amerika, yaitu China. Publik dibuat gempar oleh berita tentang merebaknya sebuah virus yang tersentral di kota Wuhan. Dan virus itu dikenal sebagai Corona atau bisa disebut Covid 19. Virus ini menyebar dengan begitu cepat. Menginfeksi puluhan hingga ratusan orang dalam rentang waktu yang singkat, dari pertengahan Desember sampai akhir Desember. Tanggal 15 Desember, dilaporkan sebanyak 27 kasus orang terinfeksi. Kemudian tanggal 20 Desember, sudah mencapai 90 orang yang terinfeksi. Hingga tanggal 31 Desember, tercatat sudah 266 orang yang terinfeksi (Mela Arnani, 2020). Banyak yang tidak menduga bahwa kecepatan penyebarannya bisa secepat itu. Sementara pemerintah setempat seolah-olah belum siap untuk menghadapi virus ini. Korban yang meninggal sudah mencapai puluhan. Akhirnya, pemerintah mengeluarkan *statement* darurat, terutama di kota Wuhan.

Cara yang dilakukan oleh pemerintah adalah melakukan blokir akses keluar dan masuk kota wuhan. Sehingga membuat kota tersebut terkarantina. Hal ini dilakukan karena bertambahnya orang yang meninggal karena wabah yang mematikan ini. Namun, wabah tetap menyebar ke wilayah lain di China. Penyebabnya adalah sebelum karantina dimulai, akses keluar dan masuk kota wuhan masih terbuka sehingga dimungkinkan orang-orang yang terdapat

virus itu, pergi keluar kota Wuhan dengan membawa virus itu. Sehingga penyebaran ke hampir seluruh wilayah China tak dapat terhindarkan.

Saat ini, karena akses publik yang begitu luas, rakyat China tidak dibatasi untuk pergi ke berbagai penjuru dunia. Orang-orang yang pergi ke luar negeri belum diketahui apakah orang tersebut membawa virus itu atau tidak. Karena ada penanganan yang lamban dari pemerintah. Dan sekarang virus tersebut juga menjangkiti negara lain. Sehingga WHO memutuskan untuk menjadikan wabah Covid 19 ini menjadi *Pandemi*. Sampai tanggal 1 April, jumlah kasus Covid 19 terus bertambah, yaitu berjumlah 854.608 kasus. Dari jumlah tersebut, pasien yang sembuh berjumlah 176.908 orang. Sementara yang meninggal berjumlah 42.043 orang (Rizal setyo Nugroho, 2020).

Tak dipungkiri, Indonesia juga ikut terkena wabah *pandemi* ini. Ini dikarenakan pada saat berita wabah muncul, Indonesia masih membuka akses kedalam dan ke luar negeri sehingga wisatawan mancanegara masih bisa masuk ke wilayah Indonesia. Disamping itu, hubungan Indonesia dengan China yang erat semakin menambah peluang orang dari negara yang mengawali wabah ini, membawa wabah itu datang ke Indonesia.

Kemudian tanggal 2 Maret, Presiden Joko Widodo mengumumkan kasus pertama di Indonesia sekaligus menandakan untuk pertama kalinya Indonesia benar-benar menghadapi pandemi yang serius (Dandy Bayu Bramasta, 2020). Virus Covid 19 ini sangat berpengaruh pada setiap lini kehidupan masyarakat. Virus ini mengubah tatanan ekonomi, banyak

perusahaan yang terpaksa menutup sementara kantornya maupun juga memberhentikan para karyawannya. Dan yang paling mengerikan adalah virus ini mengubah tatanan sosial masyarakat. Masyarakat saling mencurigai satu sama lain. Mereka berpikir bahwa orang-orang disekitarnya bisa membawa virus tersebut bahkan kepada keluarganya sendiri. Satu individu dengan individu lain menjaga jarak supaya tidak tertular virus ini. Banyak pertemuan yang mengalihkan dari pertemuan secara langsung kepada pertemuan tidak langsung dengan menggunakan via aplikasi di *smartphone*. Disamping itu, tidak bisa dipungkiri bahwa Indonesia merupakan negara dengan penduduk muslim terbanyak di dunia. Tentunya virus ini juga merubah aspek tatanan sosial dalam segi keagamaan. Seperti contoh, keluarnya fatwa MUI No. 14 Tahun 2020 yang mengatakan bahwa lebih baik menghindari sholat berjamaah dengan sholat dirumah hingga tidak dihimbaunya untuk melaksanakan sholat jumat. Ini tentunya mengubah kultur masyarakat yang sangat senang sholat berjamaah dan berkumpul. Kemudian, kegiatan seperti tabligh akbar, pengajian rutin, maupun program keislaman lain pun menjadi banyak yang tertunda karena dampak virus ini. Oleh karena itu, keluarga muslim tidak terlepas kaitannya dengan pandemi Covid 19. Ditambah lagi hal ini dilegalkan oleh kebijakan pemerintah dengan berlakunya *social distancing* dan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). Tentunya ini mengubah kultur masyarakat Indonesia yang senang berkumpul dan berkomunikasi secara langsung satu sama lain. Namun karena wabah ini, kultur ini berkurang dengan sangat signifikan.

Apapun kebijakan yang dikeluarkan oleh para kepala negara, semuanya mengatur tentang adanya perintah *stay at home* (berdiam di rumah) bagi para warganya. Dengan kebijakan tersebut, maka semua masyarakat diwajibkan untuk bekerja dari rumah (*work from home*/WFH), beribadah di rumah, dan juga belajar di rumah (*learning from home*/LFH) masing-masing. Sanksi jelas dan tegas diberikan kepada mereka yang masih berkerumun, melakukan aktivitas di luar rumah, kecuali dalam keadaan mendesak. Dan kecuali pula bagi tenaga khusus yang ditugaskan dalam rangka penanggulangan pandemic (Heri Gunawan, 2020).

Akibat dari kebijakan pemerintah yang memberlakukan kebijakan *social distancing* dan juga kampanye dari media baik televisis maupun sosial media, mempengaruhi aspek pendidikan. sekolah banyakk diliburkan yang berdampak kepada anak-anak. tentunya ini sangat menghambat kegiatan belajar mengajar anak. anak jadi terhambat asupan pengetahuannya dan sistem pendidikan pun menjadi kacau. Di sisi lain, anak-anak merupakan kelompok usia yang juga terkena dampak dari wabah Covid 19 ini. Semenjak wabah ini menyebar dengan cepat, pemerintah memberlakukan kebijakan untuk meliburkan sekolah-sekolah. baik yang formal maupun informal. Sehingga anak-anak diharuskan belajar di rumah masing-masing. Tentunya ini merupakan sebuah perubahan kultur yang signifikan dalam dunia pendidikan.

Ketika anak-anak lebih banyak di rumah, tentunya yang lebih banyak berkomunikasi dengan anak itu adalah keluarganya. Tidak bisa dipungkiri

bahwa keluarga merupakan struktur sosial yang paling penting dalam sebuah masyarakat. Keluarga muslim merupakan kunci dalam penyebaran maupunantisipasi virus Covid 19. Karena keluarga merupakan struktur yang paling penting dalam sebuah peradaban dan struktur sosial. Kunci dari individu adalah pada keluarganya. Penyebaran virus yang cepat atau lambat itu juga bergantung dari seberapa besar sadarnya sebuah keluarga tentang bahayanya virus ini. Di dalam masyarakat, tidak sedikit keluarga yang tidak peduli terhadap virus ini (disamping apapun alasannya). Keluarga tersebut mengabaikan anjuran pemerintah dan anjuran kesehatan dan perlindungan diri, sehingga membuat penyebaran semakin cepat dan angka kasus semakin meningkat. Sebaliknya keluarga yang sadar betul akan bahayanya virus ini, mayoritas keluarganya terjaga dari virus ini.

Selain itu, keluarga muslim juga merupakan kunci dalam menentukan tingkat kualitas iman individu. Pembatasan sosial membawa dampak dalam kegiatan keagamaan. Seperti fatwa MUI yang menghimbau untuk tidak sholat berjamaah, tidak sholat jumat, dilarangnya kegiatan keagamaan seperti tabligh akbar, dan lain-lain. Kegiatan sholat berjamaah, sholat jumat, maupun kegiatan keagamaan lainnya bukan hanya sebagai penuntas kewajiban mereka sebagai muslim namun juga terkadang sebagai sarana untuk berkumpul bertatap muka dan berbincang diskusi ria bersama individu lainnya dalam rangka silaturahmi. Dengan tuntutan yang mengharuskan dirumah saja, hal ini tentunya akan mempengaruhi kualitas keagamaan individu. Walaupun iman itu tergantung dari individu masing-masing, namun karena wabah ini

dikhawatirkan akan terjadi gejolak penurunan iman dari sebelumnya. Oleh karena itu, keluarga muslim merupakan kunci dalam menstabilkan iman dalam keluarganya. Jika satu keluarga terjangkit *futur*, bisa jadi keluarga itu juga akan membawa penyakit keimanan kepada keluarga lainnya karena melihat keluarga lain sedang mengalami penurunan iman. Dan kalau ini menyebar, dikhawatirkan tidak ada lagi individu yang akan mempedulikan agama islam.

Ketika anak-anak dirumahkan, tentunya yang paling bertanggung jawab adalah orang tuanya. Bagaimana caranya agar orang tuanya memberikan perhatian lebih kepada anaknya untuk melindungi dan mengajarkan anaknya di dalam situasi wabah pandemi ini. Bukan hanya soal kesehatan dan pendidikan yang perlu di jaga, namun juga aspek pemeliharaan spiritual keagamaan sang anak.

Sementara itu, Di wilayah Kelurahan Tengah, Kramat Jati, Jakarta timur, sudah ada lima orang yang positif Covid 19. Oleh karena itu wilayah Kelurahan Tengah, menjadi Zona Merah. Sistem keamanan, akses, dan kesehatan adalah yang ditingkatkan di wilayah ini. Di wilayah rumah penulis, cairan disinfektan disemprot sebanyak dua kali dalam satu minggu pada periode PSBB pertama. Tentunya dalam menghadapi ini, beberapa keluarga muslim di wilayah ini memiliki caranya masing-masing dalam mengedukasi keluarganya terutama anak-anaknya.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis mengangkat judul tentang peran keluarga muslim mengedukasi anak dalam menghadapi pandemi ini karena keluarga merupakan kunci dari pandemi covid 19 ini.

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang diatas, maka identifikasi masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Wabah mempengaruhi sektor pendidikan anak
2. Keluarga Muslim merupakan kunci dari penjagaan pendidikan, kesehatan, dan keimanan anak.
3. Terciptanya berbagai cara yang bisa dilakukan oleh orang tua untuk mengedukasi anaknya dalam menghadapi pandemi covid 19

C. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah digunakan untuk mengantisipasi melebarnya permasalahan pokok sehingga penelitian tersebut menjadi terarah dan tujuan penelitian akan tercapai. Adapun batasan masalahnya adalah:

1. Lingkup keluarga hanyalah lingkup keluarga yang beragama islam di kelurahan Tengah Kramat Jati.
2. Aspek yang dibahas adalah pendidikan anak-anak.

3. Cara-cara yang dilakukan keluarga muslim di kelurahan Tengah dalam mendidik anaknya ditengah pandemi covid 19 ini.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut perumusan masalahnya sebagai berikut:

1. Bagaimana cara keluarga muslim mengedukasi anak-anaknya dalam menghadapi pandemi Covid 19?
 - a. Apa pandangan dan latar belakang keluarga dalam menghadapi Covid 19?
 - b. Bagaimana cara keluarga muslim memberikan pendidikan kepada anaknya?
 - c. Bagaimana cara keluarga muslim dalam menjaga kesehatan dan perlindungan anaknya?
 - d. Bagaimana cara keluarga muslim dalam menata kegiatan ibadah anaknya di rumah?
2. Apa saja faktor penghambat dan pendukung dalam melakukan edukasi?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuannya adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui cara keluarga muslim mengedukasi anaknya dalam menghadapi pandemi covid 19 dalam pendidikan, segi ibadah dan perlindungan diri secara kesehatan dan keamanan.
2. Mengetahui faktor-faktor yang mendukung dan menghambat dalam kelancaran edukasi

F. Manfaat Penelitian:

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi bermanfaat bagi dunia sosial keagamaan baik secara langsung maupun tidak langsung. Sementara itu, manfaat dibagi menjadi dua, yaitu teoritis dan praktis. Adapun manfaat secara teoritis adalah:

1. Memberikan sumbangsih pengetahuan tentang cara keluarga muslim menjaga kelurga dan agamanya dalam situasi wabah.
2. Memberikan sumbangan pemikiran ilmiah, yaitu inovasi dalam mengedukasi anaknya menghadapi situasi pandemi.
3. Sebagai pijakan atau referensi dalam penelitian-penelitian setelah ini yang berhubungan dengan wabah dan cara edukasi keluarga muslim

Adapun manfaat secara praktis adalah:

1. Bagi penulis dapat menambah wawasan tentang cara keluarga muslim menghadapi pandemi ini. Terlebih khusus untuk dipraktekkan di dalam keluarga penulis sendiri

2. Bagi masyarakat diharapkan mampu mengambil contoh dari masyarakat lainnya dalam segi praktek dalam menghadapi pandemi covid 19 ini.
3. Bagi kepala daerah bisa menjadi pertimbangan bahwa masyarakat melakukan caranya sendiri dalam menghadapi situasi wabah. Sehingga diharapkan munculnya rasa perhatian lebih kepada masyarakatnya.